

## **BENTUK, MAKNA, DAN FUNGSI UMPATAN DI AKUN *YOUTUBE* WINSON REYNALDI**

**Anita Zuhrotul Jannah**

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
Email [anitajannah16020144002@mhs.unesa.ac.id](mailto:anitajannah16020144002@mhs.unesa.ac.id)

**Drs. Mulyono, M.Hum.**

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya  
[Mulyono@unesa.ac.id](mailto:Mulyono@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Umpatan menjadi salah satu bentuk bahasa yang banyak digunakan oleh masyarakat. Hampir setiap bahasa memiliki umpatan. Penggunaan umpatan pun berkembang, tidak hanya dipakai untuk mengekspresikan kemarahan, namun juga dipakai untuk mengekspresikan kekaguman terhadap orang lain atau keakraban. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi umpatan yang diujarkan di akun *youtube* Winson Reynaldi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Data penelitian diambil dari percakapan-percakapan dalam video di akun *youtube* Winson Reynaldi yang mengandung umpatan. Metode yang digunakan dalam pengambilan data yaitu teknik simak dan catat. Dari 20 video yang menjadi sumber data, jumlah umpatan yang berbentuk kata ditemukan sebanyak 23, umpatan yang berbentuk frasa ditemukan 2 data dan umpatan yang berbentuk klausa ditemukan 3 data. Makna umpatan yang ditemukan pada penelitian ini adalah makna konotatif dan makna referensial. Fungsi umpatan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah fungsi emotif, fungsi konotatif, dan fungsi fatik. Fungsi emotif dalam penelitian ini terdiri dari tiga ekspresi, yaitu umpatan untuk mengekspresikan rasa marah, umpatan untuk mengekspresikan rasa kesal, dan umpatan untuk mengekspresikan rasa kagum.

*Kata kunci: Umpatan, bentuk, makna, fungsi.*

### **Abstract**

Cursing becomes a language form that is widely spoken by people. Almost every language has a swear word. Use of it developed not only to express anger but also to express admiration for others or intimacy. The study was intended to describe the shape, meaning, and function of sweepings that were published in winson reynaldi youtube account. The method used in this study is a descriptive, qualitative method. Research data collected from video conversations in winson reynaldi's glib youtube account. The method used in data retrieval is the listen and jot. From the 20 videos that form the data, the number of verbs has been found as many as 23, phrases found 2 data and klaxical cursing have 3 data. The swear meaning found in this study is a connotation and a conical meaning. The swear function found in this study is an emotional, cognitive, and fatic function. The emotional function of this study consists of three expressions: use of anger, use of it in expressing resentment, and use in expressing admiration.

*Keywords: Cursing, shape, meaning, and function*

## PENDAHULUAN

Bahasa berperan penting bagi kehidupan manusia sehari-hari. Segala aktivitas manusia membutuhkan bahasa sebagai mediana baik untuk menyampaikan pikiran, membuat rancangan kegiatan, melakukan kegiatan jual-beli di pasar, di dunia pendidikan, dan sebagainya.

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dapat digunakan sebagai parameter untuk menandai gejala jiwa atau perasaan manusia. Perasaan manusia pun beragam seperti bahagia, sedih, dan marah. Salah satu perasaan yang sering dialami manusia adalah marah atau jengkel. Dalam kondisi tersebut, manusia cenderung mengungkapkan perasaannya dalam bahasa yang kasar, atau bahkan dalam bentuk umpatan.

Umpatan sering diujarkan oleh masyarakat dari berbagai kalangan, untuk mengungkapkan berbagai ekspresi baik dalam komunikasi lisan secara langsung maupun dalam komunikasi maya di media sosial.

*Youtube* adalah salah satu media sosial yang paling banyak diakses di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Pembuatan topik dalam video *youtube* tidak dibatasi. Bahasa yang digunakan dalam pembuatan kontennya pun beragam, mulai dari bahasa Indonesia, bahasa daerah, hingga bahasa asing. Selain itu, penggunaan bahasa yang kasar bahkan dalam bentuk umpatan banyak dijumpai di *youtube*, baik dalam konten candaan atau dalam komunikasi dua arah.

Winson Reynaldi merupakan salah satu *influencer* yang cukup aktif di *instagram* dan *youtube*. Dalam video-video *youtube*-nya yang diunggah, Winson sering kali menggunakan kata umpatan dalam kritik maupun sarannya. Umpatan yang digunakan Winson pun beragam dan berasal dari berbagai referen.

Umpatan merupakan salah satu ekspresi bahasa yang diujarkan untuk menyampaikan perasaan, emosi, atau pikiran manusia dalam bentuk satuan bahasa tertentu.

Menurut Wijana (2013:119) berdasarkan referensinya, sistem makian (umpatan) dalam bahasa Indonesia merujuk pada beberapa referensi, yakni keadaan, binatang, makhluk halus, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, dan profesi. Umpatan juga terdiri dari pelbagai bentuk, yaitu kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Bentuk-bentuk umpatan dibedakan menjadi tiga jenis, yakni umpatan berbentuk kata, umpatan berbentuk frasa, dan umpatan berbentuk klausa (Wijana. 2013:115). Umpatan berbentuk kata dibedakan menjadi dua, yaitu umpatan berbentuk kata dasar atau disebut dengan monomorfemik dan umpatan berbentuk kata turunan atau disebut polimorfemik. Umpatan berbentuk monomorfemik seperti *anjing*, *babi*, *setan*, *gila*, dan sebagainya. Umpatan berbentuk polimorfemik dibedakan

menjadi dua jenis, yaitu makian berafiks dan makian berbentuk kata ulang. Umpatan berbentuk frasa dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, yaitu berkategori nomina atau frasa nomina dan berkategori verba atau frasa verba. Umpatan berbentuk klausa umumnya dibentuk dengan beberapa referensi, seperti bagian tubuh, keadaan, dan biasanya menambahkan (pada umumnya) pronomina (Wijana, 2013:118).

Makna merupakan maksud atau arti dari apa yang diujarkan melalui bahasa. Menurut Ogden dan Richard dalam (Aminuddin, 2015:52) Makna merupakan hubungan antar bahasa dengan dunia diluar bahasa yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Adapun jenis-jenis makna yaitu sebagai berikut:

### 1. Makna Konotatif

Sebuah kata disebut memiliki makna konotatif apabila kata tersebut memiliki "nilai rasa" baik positif maupun negatif (Chaer, 2013:65). Makna konotatif juga dapat disebut dengan makna tambahan yang disebabkan oleh pandangan hidup atau norma-norma penilaian dari beberapa kelompok masyarakat. setiap kelompok masyarakat memiliki nilai yang berbeda satu sama lain.

### 2. Makna Referensial

Makna referensial yaitu apabila sebuah kata memiliki referen diluar bahasa yang diacu oleh kata tersebut (Chaer, 2013:64). Seperti kata "pisau" yang memiliki referen perabotan dapur yang berbentuk tajam. Sebaliknya, kata "tetapi" tidak memiliki referen.

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi verbal untuk menyampaikan ekspresi dan perasaan penuturnya. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fungsi umpatan sebagai bagian dari ekspresi bahasa, umpatan dikaji menggunakan fungsi bahasa. Menurut Roman Jakobson dalam (Rabiah:2018) terdapat lima fungsi bahasa, yaitu:

- (1) Fungsi referensial, bahwa bahasa berfungsi untuk menyampaikan makna dalam konteks tertentu.
- (2) Fungsi emotif, yaitu bahasa digunakan untuk mengungkapkan perasaan manusia. misalnya, rasa marah, gembira, sedih, atau kagum.
- (3) Fungsi puitik, yaitu terkait dengan estetika bahasa. Bahasa digunakan sebagai media untuk mengungkapkan pikiran dan perasan, atau tingkah laku seseorang.
- (4) Fungsi fatik, yaitu berkaitan dengan berkaitan dengan tujuan dalam mempertahankan komunikasi antara penutur dan petutur.

(5) Fungsi konotif, yaitu berkaitan dengan tujuan komunikasi terhadap lawan tutur. Agar dapat mempengaruhi, memotivasi, mengajak, atau menyuruh orang lain.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi umpatan yang diujarkan oleh Winson Reynaldi di akun *youtube*-nya. Data penelitian ini diambil dari 20 video di akun *youtube* Winson Reynaldi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak dan catat. Peneliti menyimak video-video di akun *youtube* Winson Reynaldi kemudian mencatat umpatan-umpatan yang diujarkan dalam video tersebut. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk, makna, dan fungsinya, kemudian dilanjutkan dengan analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas hasil penelitian dari 1) bentuk umpatan 2) makna umpatan dan 3) fungsi umpatan yang ditemukan. Berikut analisisnya:

### Bentuk Umpatan

#### 1. Umpatan Berbentuk Kata

Berdasarkan hasil pengumpulan data, bentuk umpatan yang diujarkan oleh Winson Reynaldi dalam video-video di akun *youtube*-nya dapat dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu kata, frasa, dan klausa.

Umpatan berbentuk kata dapat dibedakan menjadi dua, yaitu umpatan berbentuk kata tunggal dan umpatan berbentuk kata turunan. Umpatan berbentuk kata tunggal merupakan umpatan berwujud monomorfemik, seperti *anjing*, *babi*, dan *setan*. Sementara itu, umpatan berbentuk kata turunan merupakan umpatan yang berwujud polimorfemik. Berikut analisis umpatan berbentuk kata:

##### a. Umpatan Berbentuk Kata Tunggal

(1) *gua ga peduli ngapain lu ke bandung memek*. Lu jelasin kenapa lu nyuri hand sanitizer.

Dalam data di atas yang termasuk dalam umpatan yaitu *memek*. *Memek* termasuk dalam umpatan berbentuk kata tunggal karena *Memek* tidak dapat dibagi lagi menjadi satuan lebih kecil. Bila kata tersebut dibagi menjadi satuan lebih kecil, maka kata tersebut tidak memiliki makna, seperti [me] atau [mek] saja. Selain itu, *Memek* dapat berdiri sendiri tanpa ada kata lain yang mengikutinya. Data di atas merupakan umpatan berbentuk kata yang berasal dari bagian tubuh. Selain *memek*, umpatan lainnya yang

berbentuk kata dan berasal dari bagian tubuh yaitu *kepler*, *peler*, *kontol*, dan *pantat*.

Data umpatan lain yang masih berupa kata tunggal ialah sebagai berikut:

(2) “Kalo misalkan dia bilang emang ini gak settingan kok, ini semua natural. Itu emang kamu lebih *dajjal* lagi.”

Dalam data di atas yang termasuk dalam umpatan yaitu *dajjal*. *Dajjal* termasuk dalam umpatan berbentuk kata tunggal karena kata tersebut tidak dapat dibagi lagi menjadi satuan kecil. Bila kata tersebut dibagi menjadi satuan lebih kecil, maka kata tersebut tidak memiliki makna, seperti [daj] atau [jal] saja. Selain itu, *dajjal* dapat berdiri sendiri tanpa ada kata lain yang mengikutinya. Penggunaan umpatan *dajjal* diambil dari salah satu nama makhluk halus. Selain umpatan *dajjal*, ada pula umpatan yang diambil dari nama makhluk halus yang juga berbentuk kata, yaitu *setan*.

Data lainnya dalam penelitian ini yang masih berbentuk kata tunggal sebagai berikut:

(3) Dan yang gua ga habis pikir, goblognya kenapa ni orang buang barang buktinya; narkobanya ke tong sampah *tolol*.

Data di atas merupakan penggunaan umpatan *tolol*. *Tolol* termasuk dalam umpatan berbentuk kata tunggal karena kata tersebut tidak dapat dibagi lagi menjadi satuan lebih kecil. Bila kata tersebut dibagi lagi menjadi satuan kecil, maka kata tersebut tidak memiliki makna, seperti [to] atau [lol] saja. Selain itu, *tolol* dapat berdiri sendiri tanpa ada kata lain yang mengikutinya. Dalam penelitian ini, data umpatan lainnya yang berbentuk kata dan berasal dari referen keadaan yaitu *gila*, *idiot*, *sialan*, *goblok*, *bego*, dan *bodoh*.

##### b. Umpatan Berbentuk Kata Turunan

Bentuk turunan atau polimorfemik dalam penelitian ini hanya ditemukan bentuk turunan yang berupa afiksasi. berikut data beserta analisisnya:

(1) “Bener - bener temen-temen *sialan*, di bulan puasa kayak gini masih ada minuman-minuman kayak gini (alkohol).”

Dalam data di atas yang termasuk dalam umpatan yaitu *sialan*. *Sialan* termasuk dalam umpatan berbentuk kata turunan atau polimorfemik karena kata tersebut berafiksasi. *Sialan* berasal dari kata dasar *sial* yang mendapat imbuhan sufiks *-an* menjadi *sialan*.

Data umpatan lain yang berbentuk kata turunan ialah sebagai berikut:

(2) “kalo lo mau becanda jangan bawa isu kayak gitu, pergi mati aja lu sana *ngentot* lu”

Dalam data di atas yang termasuk dalam umpatan yaitu *ngentot*. *Ngentot* termasuk dalam umpatan berbentuk kata turunan atau polimorfemik karena kata tersebut berafiks. *Ngentot* berasal dari kata dasar *entot* yang kemudian dalam bahasa Jawa mendapat imbuhan prefiks *N-* +Bentuk Dasar Verba menjadi *ngentot*.

## 2. Umpatan Berbentuk Frasa

(1) “eh *jembut pirang*, lu goblok atau gimane? Kayak gitu itu gak mungkin tai.”

Dalam data di atas yang termasuk dalam umpatan berbentuk frasa yaitu *jembut pirang*. *Jembut pirang* termasuk dalam umpatan berkategori frasa nominal. Umpatan berbentuk frasa tersebut diawali dengan referen bagian tubuh dan diikuti oleh referen kata benda.

Kata *jembut* memiliki makna rambut di sekitar kemaluan, kata tersebut yang berkedudukan sebagai unsur pusat. Kata *pirang* merupakan salah satu jenis warna, kata tersebut berkedudukan sebagai pewatas. Apabila kedua nomina tersebut digabungkan, maka memiliki makna rambut kemaluan yang berwarna pirang. Frasa ini terbentuk dari dua kata yang berkategori nomina sehingga termasuk frasa kategori nominal.

(2) “harusnya lu nonton lagilah videonya dari awal, trus dia bilang di Instagram gayanya “gua ga takut virus corona kok,” tapi pake masker. Ni *bocah kampung* kalo dikasih kekayaan kelakuan attitudenya jadi *ngentot*, anjing.”

Data di atas yang termasuk dalam umpatan berbentuk frasa yaitu *bocah kampung*. *Bocah kampung* termasuk dalam umpatan kategori frasa nominal.

Kata *bocah* memiliki makna seorang anak kecil, dan kata tersebut berkedudukan sebagai unsur pusat. Kata *kampung* merupakan kata lain dari desa atau dusun, kata tersebut berkedudukan sebagai unsur pewatas. Apabila kedua kata nomina tersebut digabungkan, maka memiliki makna seorang anak kecil yang berasal dari desa. Frasa ini terbentuk dari dua kata yang berkategori nomina sehingga termasuk dalam frasa kategori nominal.

Data umpatan lainnya dalam penelitian ini yang berbentuk frasa yaitu *botak tolol*.

## 3. Umpatan Berbentuk Klausa

(1) “kata dia kalo pacaran itu gausah jaga perasaan. *Mata lo tumbuh pentil*, anjing.”

Data di atas yang merupakan umpatan berbentuk klausa yaitu *mata lo tumbuh pentil*. Umpatan berbentuk klausa di atas diawali dengan referen bagian tubuh yang ditambahkan dengan pronomina, yang diikuti oleh kata kerja dan objek yang memiliki referen dari bagian tubuh. Umpatan tersebut termasuk dalam kategori klausa karena memiliki subjek, predikat, dan objek. Subjek dari umpatan tersebut adalah *matalo*, Predikat dari umpatan tersebut

adalah *tumbuh*, dan Objek dari umpatan tersebut adalah *pentil*. Maka, umpatan tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk klausa.

(2) “yang diperdebatin netizen salah satunya, katanya si indira sama suaminya ini ngomong sendiri kalo mereka introvert. Introvert *gigi lu gendut*, anjing! Introvert dari mane?”

Data di atas yang merupakan umpatan berbentuk klausa yaitu *gigi lu gendut*. Umpatan berbentuk klausa di atas diawali dengan referen bagian tubuh yang diikuti oleh kata kerja dan objek yang memiliki referen dari keadaan. Umpatan tersebut termasuk dalam kategori klausa karena memiliki subjek dan predikat. Subjek dari umpatan tersebut adalah *gigi lu* dan predikat dari umpatan tersebut adalah *gendut*. Umpatan tersebut termasuk dalam kategori klausa karena konstruksi predikatif tersebut berada di bawah kalimat yang lebih luas. Dengan kata lain klausa merupakan kalimat di bawah struktur kalimat lain yang lebih luas. di awal kalimat.

## Makna Umpatan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengambilan data, umpatan pada video-video di akun *youtube* Winson Reynaldi dalam kajian makna dapat ditinjau berdasarkan makna konotatif dan makna referensial. Berikut penjabaran dari makna konotatif umpatan pada data penelitian:

### 1. Makna Konotatif

Makna konotatif merupakan makna yang memiliki “nilai rasa” baik positif maupun negatif dalam penggunaannya. Pada penelitian ini, makna konotatif digunakan untuk menelaah umpatan-umpatan yang memiliki “nilai rasa” yang diujarkan oleh penutur. Berikut data umpatan yang memiliki makna konotatif:

#### a. Makna Konotatif Umpatan yang Mengacu pada Binatang

(1) “gila tu perempuan *anjing* jual keperawanan seharga dua miliar”

Pada data di atas, *anjing* menurut kamus umum Bahasa Indonesia yaitu binatang yang dipelihara untuk berburu, menjaga rumah, dan sebagainya. Berdasarkan sifatnya, hewan tersebut memiliki beberapa sifat buruk yaitu pemakan bangkai, termasuk dalam salah satu hewan karnivora, dan gigitannya dapat membahayakan manusia atau binatang lainnya. Maka, penggunaan kata *anjing* sebagai makian memiliki makna berdasarkan sifat buruk dari hewan tersebut. Pemaknaan *anjing* di masyarakat berbeda-beda, banyak yang menganggap bahwa anjing adalah binatang yang menakutkan dan perlu untuk dihindari karena dapat membahayakan manusia. Namun, banyak pula masyarakat yang menganggap bahwa anjing dapat menjadi piaraan yang baik dan hewan yang yang

penurut. Dalam umpatan, makna *anjing* biasanya digunakan dalam keadaan marah, yang berarti makna dari umpatan tersebut diambil dari kebiasaan buruk dari seekor anjing.

Pada data di atas, penggunaan umpatan *anjing* memiliki maksud untuk menyampaikan kemarahan karena perilaku dari objek yang disebutkan pada data tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan pada makna kalimat pada data di atas yang ditujukan pada perilaku seorang perempuan yang menjual keperawanannya seharga dua miliar sehingga penutur mengujarkan umpatan *anjing* kepada objek yang dimaksud. Maka, makna umpatan *anjing* pada data di atas termasuk dalam makna konotatif yang mengacu pada sifat buruk dari *anjing*.

Selain itu, umpatan tersebut digunakan untuk manusia, sehingga terdapat makna konotatif dalam pengujaran umpatan *anjing*. Makna konotatif digunakan karena terpengaruh perasaan negatif atau jengkel terhadap lawan tutur. Maka, penggunaan umpatan *anjing* tersebut juga memiliki makna konotatif yang buruk karena diujarkan kepada lawan tutur atau manusia.

Data umpatan lainnya yang memiliki makna konotatif yang mengacu pada binatang yaitu:

(2) “Bau *babi* lu! Haram! Bau dajjal!”

Pada data di atas, umpatan yang berasal dari referen hewan yaitu *babi*. Penggunaan kata *babi* juga seringkali dijumpai sebagai kata umpatan. *Babi* merupakan salah satu hewan yang secara ilmiah memiliki banyak penyakit dan virus di dalam tubuhnya. Hewan tersebut tergolong sebagai hewan mamalia pemakan segalanya atau omnivora. *Babi* terkenal dengan cacung pitanya yang banyak hidup di tubuhnya sehingga berbahaya bagi manusia apabila memakannya. Namun, beberapa masyarakat juga mengonsumsi *babi* dan menganggap daging *babi* juga memiliki manfaat untuk kesehatan.

Maka, penggunaan kata *babi* sebagai makian berdasarkan sifat buruk dari hewan tersebut. Dalam data tersebut juga disebutkan bahwa *babi* termasuk salah satu hewan yang haram, yaitu hewan yang perlu dihindari untuk dimakan oleh manusia. Pada data di atas, penggunaan umpatan *babi* memiliki maksud untuk menyampaikan ejekan terhadap objek yang disebutkan pada data tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan pada makna kalimat dalam data di atas yang mengejek objek penutur dengan *bau babi*. Maka, makna umpatan *babi* pada data di atas termasuk dalam makna konotatif yang mengacu pada pandangan masyarakat perihal dampak buruk dari *babi*.

Selain itu, umpatan tersebut digunakan untuk manusia, sehingga terdapat makna konotatif dalam pengujaran umpatan *babi*. Makna konotatif digunakan karena terpengaruh perasaan negatif atau jengkel terhadap lawan tutur. Maka, penggunaan umpatan *babi* tersebut juga memiliki makna konotatif yang buruk karena diujarkan kepada lawan tutur atau manusia.

## b. Makna Konotatif Umpatan yang Mengacu Pada Benda

(1) “Surat terbuka untuk Atta Halilintar, anda *sampah*”.

Pada data di atas *sampah* merupakan benda yang dibuang karena tidak dapat digunakan lagi. Namun, beberapa jenis sampah juga memiliki nilai guna, seperti sampah yang dapat didaur ulang dan dapat dimanfaatkan lagi. Seperti, sampah organik yang didaur ulang menjadi kompos. Penggunaan umpatan *sampah* sering digunakan untuk menunjukkan perilaku manusia yang tidak berguna, sesuai dengan makna konotatif dari sampah atau fungsi buruk dari sampah yang tidak berguna. Pada data di atas, Winson mengatakan bahwa Atta Halilintar sama seperti sampah. Maka, maksud dari ujaran umpatan tersebut adalah menyamakan manusia yang tidak berguna layaknya sebuah sampah yang tidak dapat digunakan lagi. Penggunaan umpatan *sampah* di atas termasuk dalam makna konotatif karena memiliki “nilai rasa” atau konotatif buruk terhadap objek tersebut sehingga menyamakan dengan *sampah* yang tidak berguna.

Selain itu, umpatan tersebut digunakan untuk manusia, sehingga terdapat makna konotatif dalam pengujaran umpatan *sampah*. Makna konotatif digunakan karena terpengaruh perasaan negatif atau jengkel terhadap lawan tutur. Maka, penggunaan umpatan *sampah* tersebut juga memiliki makna konotatif yang buruk karena diujarkan kepada lawan tutur atau manusia.

Data umpatan lainnya yang mengacu pada benda yaitu sebagai berikut:

(2) “Jangankan manusia, anjing. Binatang deh lo kasih makan sampah, lo udah bukan manusia *tai* lo kasih makan binatang sampah. Apalagi yang wujudnya masih manusia.”

Pada data di atas, umpatan yang mengacu pada benda yaitu *tai*. *Tai* merupakan hasil dari proses zeroisasi dari *tahi*. *Tahi* merupakan ampas makanan dari dalam perut yang keluar melalui dubur atau bermacam kotoran dan endapan yang dianggap sebagai ampas yang tidak berguna. Penggunaan umpatan *tahi* pada data tersebut ditujukan pada seseorang yang tidak berguna layaknya *tahi*. Hal tersebut terbukti pada data yang menunjukkan objek memberikan makanan berupa sampah kepada manusia dan membandingkannya dengan hewan. Penggunaan umpatan ini banyak dipakai oleh masyarakat.

Dalam hal ini, umpatan tersebut digunakan untuk manusia, sehingga terdapat makna konotatif dalam pengujaran umpatan *tahi*. Makna konotatif digunakan karena terpengaruh perasaan negatif atau jengkel terhadap lawan tutur. Maka, penggunaan umpatan *tahi* tersebut juga memiliki makna konotatif yang buruk karena diujarkan kepada lawan tutur atau manusia.

### c. Makna Konotatif Umpatan yang Mengacu Pada Bagian Tubuh

(1) “eh *jembut pirang*, lu goblok atau gimane? Kayak gitu itu gak mungkin tai.”

Pada data di atas *jembut* merupakan rambut yang terletak di sekitar kemaluan manusia. Sedangkan *pirang* merupakan salah satu jenis warna. Maka, makna dari kedua kata tersebut bila digabungkan menjadi *jembut pirang* tidak mengalami perubahan makna, yaitu rambut kemaluan yang berwarna pirang. Penggunaan umpatan *jembut* memiliki “nilai rasa” atau memiliki konotatif negatif dalam masyarakat. *Jembut* dan *rambut kemaluan* merupakan satu hal yang sama, namun memiliki konotatif yang berbeda. *Rambut kemaluan* dianggap lebih sopan penggunaannya dibandingkan dengan *jembut*. Umpatan tersebut ditujukan kepada objek perempuan yang melakukan hal yang dianggap bodoh pada video tersebut sehingga penutur mengujarkan umpatan tersebut kepada perempuan tersebut. Maka, penggunaan umpatan tersebut termasuk dalam kategori makna konotatif karena memiliki “nilai rasa” yang negatif dalam penggunaannya.

Data umpatan lainnya yang mengacu pada bagian tubuh manusia yaitu sebagai berikut:

(2) “Kata dia kalo pacaran itu gausah jaga perasaan. *Mata lo tumbuh pentil*, anjing. gausah jaga perasaan anjing. dari pacaran itu ngelatih gimana caranya lu bisa setia sama orang anjing.”

Pada data di atas yang termasuk dalam umpatan adalah *mata lo tumbuh pentil*. Umpatan tersebut termasuk dalam kategori umpatan yang mengacu pada bagian tubuh karena kata *mata lo* dan kata *pentil*. *Matalo* sendiri termasuk umpatan yang sering digunakan oleh masyarakat, karena mata merupakan satu-satunya bagian tubuh manusia yang digunakan untuk melihat, sehingga mata menjadi salah satu bagian paling penting untuk menilai, menonton, ataupun mengamati masyarakat sekitar sehingga apabila terdapat perbuatan manusia yang tidak sesuai dengan nilai atau kenyataan, maka dianggap mata tersebut tidak digunakan dengan baik.

*Pentil* merupakan salah satu bagian tubuh manusia yang juga dianggap sebagai simbol seksual, terutama pada tubuh perempuan. Aktivitas seksual ataupun simbol seksual dianggap sebagai hal yang bersifat personal dan tidak layak untuk dibicarakan secara terbuka.

Selain itu, penggunaan kata *pentil* memiliki konotatif negatif di masyarakat. *Pentil* dan *puting* merupakan bagian tubuh yang sama, namun memiliki “nilai rasa” yang berbeda dalam penggunaannya. *Puting* dianggap lebih sopan untuk diujarkan daripada *pentil*. Umpatan tersebut diambil dari dua bagian tubuh manusia yang dianggap sebagai bagian paling penting dan bagian yang menjadi simbol seksual dan masih dianggap tabu untuk dibicarakan. Maka, umpatan tersebut termasuk dalam makna konotatif karena memiliki konotatif negatif dalam penggunaannya.

### d. Makna Konotatif Umpatan yang Mengacu Pada Aktivitas

“Yang ketiga dia ngomong, kalo misalkan dia ditegur baru gua mau pake masker, nah ini, ini, ini yang ngebuat masyarakat indonesia ga maju-maju. Ibaratnya kalo lu kena tegor dulu baru ngelakuin yang bener, lu harus dipantau, diliatin, *ngentot*.”

Pada data di atas, yang termasuk dalam umpatan adalah *ngentot*. *Ngentot* merupakan umpatan yang mengacu pada aktivitas. *Ngentot* yaitu bersetubuh atau berhubungan seksual. Aktivitas tersebut adalah hal yang wajar untuk pasangan yang telah resmi menikah. Namun, aktivitas tersebut dianggap sebagai hal yang bersifat personal dan tidak boleh dibicarakan secara terbuka karena masih tabu di masyarakat. Selain itu, beberapa hal yang menyangkut berhubungan badan masih dianggap memiliki kesan yang negatif, terutama kepada pasangan yang tidak resmi menikah dan hal tersebut banyak ditemukan saat ini. Maka, umpatan tersebut memiliki konotatif negatif dalam penggunaannya.

Kata umpatan tersebut memiliki nilai rasa yang buruk di mata masyarakat, sehingga ketika seseorang mengujarkan kata tersebut, maka kata tersebut memiliki nilai yang buruk. Maka, umpatan tersebut termasuk dalam makna konotatif.

### e. Makna Konotatif Umpatan Yang Mengacu Pada Keadaan

(1) “*gila* tu perempuan anjing jual keperawanan seharga dua milyar”

Data di atas yang termasuk dalam makna konotatif umpatan yang mengacu pada keadaan adalah *gila*. Keadaan yang dimaksud biasanya adalah keadaan yang tidak menyenangkan. Seperti keadaan mental, keadaan yang berhubungan peristiwa yang tidak menyenangkan, atau keadaan yang dianggap buruk oleh masyarakat. Secara leksikal, *gila* memiliki makna gangguan jiwa atau saraf otak yang terganggu atau tidak normal. Di masyarakat, seseorang yang dianggap *gila* adalah orang-orang yang bersikap tidak normal atau tidak seperti sikap manusia pada umumnya. Seseorang yang dianggap *gila*, akan di jauhi dan dikucilkan dari lingkungannya. Bahkan, untuk orang-orang yang secara ilmiah memang memiliki gangguan jiwa, maka akan ditempatkan di rumah sakit jiwa.

Namun, umpatan tersebut memiliki makna konotatif karena ditujukan terhadap seseorang yang masih normal tetapi dianggap *gila* karena perilakunya. Pada data di atas, makna dari umpatan tersebut ditujukan kepada seorang perempuan yang menjual keperawanannya seharga dua milyar. Hal tersebut tidak sesuai dengan norma dalam masyarakat karena keperawanan perempuan adalah hal yang bersifat personal dan menjadi simbol yang berharga bagi perempuan. Perempuan yang sudah tidak perawan sebelum menikah akan memiliki pandangan

negatif di masyarakat sehingga nilai pada diri perempuan tersebut akan menurun. Data di atas menunjukkan bahwa perempuan tersebut menjual keperawannya secara langsung dan terbuka di media sosial dengan harga dua miliar. Hal tersebut dianggap tidak sesuai norma masyarakat karena keperawanan perempuan tidak dapat dinilai dengan sejumlah uang. Maka, umpatan tersebut diujarkan karena memiliki perasaan negatif atau jengkel terhadap lawan tutur.

Data umpatan lainnya yang memiliki referen keadaan yaitu sebagai berikut :

(2) “gua bingung ama lucinta luna ya. Dia kan awalnya laki kan, trus dia transgender jadi cewe, berarti kalo misalkan dari laki trus jadi cewe, berarti dia sukanya sama laki dong. Dia transgender berarti dia pengen dapetin orang laki. Tapi kenapa pas ketangkap dia bilang pacarnya ini si abas ini cewe. Pacarnya cewe *bangsat*.”

Data di atas yang termasuk dalam umpatan yang memiliki referen keadaan adalah *bangsat*. *Bangsat* sesuai dengan referensinya memiliki makna kutu busuk. Pada penggunaan umpatan, *bangsat* selalu dikaitkan dengan sifat atau perilaku buruk manusia. Umpatan tersebut memiliki makna konotatif yang buruk karena diujarkan kepada lawan tutur yang berperilaku buruk dan dipengaruhi oleh perasaan jengkel terhadap lawan tutur. Selain itu, umpatan tersebut termasuk dalam makna non referensial karena tidak sesuai dengan makna sebenarnya, yaitu kutu busuk.

Hal tersebut dapat dibuktikan pada data di atas yang menunjukkan kalimat kejengkelan terhadap objek yang perilakunya tidak sesuai dengan ucapannya, sehingga Winson merasa jengkel dan mengujarkan umpatan *bangsat* tersebut.

## 2. Makna Referensial

Makna referensial merupakan makna yang merujuk pada referensi sebenarnya atau makna sesungguhnya. Pada penelitian ini, makna referensial digunakan untuk menelaah umpatan-umpatan yang diujarkan oleh penutur. Berikut analisis data berdasarkan makna referensial:

### a. Makna Referensial Umpatan yang Mengacu Pada Makhluk Halus

(1) “Kalo misalkan dia bilang emang ini gak settingan kok, ini semua natural. Itu emang kamu lebih *dajjal* lagi.”

Pada data di atas, umpatan yang mengacu pada makhluk halus yaitu *dajjal*. Secara referensial, *dajjal* yaitu salah satu makhluk halus bertubuh besar yang akan datang ketika hari kiamat tiba. Berdasarkan sifatnya, makhluk

tersebut suka mengadu dan berbohong. *Dajjal* menjadi salah satu peringatan yang harus dihindari manusia ketika hari kiamat tiba karena sifatnya tersebut. Pada data di atas, penggunaan *dajjal* sebagai makian dapat mengacu pada sifat makhluk tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan maksud dari kalimat di atas yang ditujukan kepada objek yang berperilaku tidak sesuai dengan norma yang berlaku sehingga penutur mengujarkan umpatan yang dapat mewakili sikap objek tersebut, yaitu *dajjal*. Maka, penggunaan umpatan *dajjal* di atas termasuk dalam makna referensial.

Data umpatan lainnya yang memiliki makna referensial yang mengacu pada makhluk halus yaitu:

(2) “Hawa aja itu waktu adam dan hawa, kan ada uler itu, uler yang menjerumuskan mereka. itu kamu uler, kamu gaada bedanya sama *setan*.”

Pada data di atas *setan* menjadi salah satu kata umpatan yang sering digunakan. Sama halnya dengan *dajjal*, *setan* juga termasuk salah satu umpatan yang referennya mengacu pada makhluk halus. Sesuai dengan referennya, *setan* merupakan makhluk halus yang menggoda manusia untuk berperilaku jahat. Umpatan *setan* sering ditujukan untuk seseorang yang berperilaku buruk seperti setan dan mengajak orang lain untuk berperilaku uruk pula. Pada data di atas, maksud dari kalimat atau ujaran Winson Reynaldi adalah menyamakan perilaku objek dengan setan, yaitu menjerumuskan manusia. Maka, penggunaan umpatan *setan* pada data di atas termasuk dalam makna referensial yang mengacu pada sifat makhluk tersebut.

## Fungsi Umpatan

Bahasa dalam pemakaiannya memiliki beberapa fungsi. Terdapat tiga fungsi bahasa menurut Jakobson yang sesuai dengan data penelitian. Adapun fungsi tersebut sebagai berikut:

### 1. Fungsi Emotif

Fungsi emotif merupakan penggunaan bahasa untuk mengekspresikan perasaan dari tekanan emosi yang sedang dirasakan. Terdapat tiga ekspresi yang ditemukan, berikut analisisnya:

#### a. Umpatan Untuk Mengekspresikan Rasa Marah

(1) “Yang ketiga dia ngomong, kalo misalkan dia ditegur baru gua mau pake masker, nah ini, ini, ini yang ngebuat masyarakat indonesia ga maju-maju. Ibaratnya kalo lu kena tegor dulu baru ngelakuin yang bener, lu harus dipantau, diliatin, *ngentot*.”

Berdasarkan data di atas, umpatan *ngentot* tersebut berfungsi sebagai ungkapan rasa marah atas sikap salah satu orang yang membuat video di sosial media

mengenai penolakan pakai masker di era pandemik. Dan video tersebut menjadi viral dan banyak mendapat tanggapan dari beberapa kalangan masyarakat. Banyak masyarakat yang kontra dan marah atas tindakannya tersebut, karena dinilai sebagai ajakan yang menyimpang dari aturan yang sudah ditetapkan dan dapat membahayakan masyarakat sekitarnya. Umpatan tersebut diujarkan oleh Winson karena marah dengan objek dalam video yang dianggap tidak memberikan edukasi yang baik di masa pandemik ini.

Penggunaan umpatan *ngentot* berdasarkan referen aktivitas yang memiliki arti kegiatan persetubuhan yang memiliki beberapa pandangan negatif. Sama halnya dengan sikap objek yang sedang dibicarakan oleh Winson Reynaldi, aktivitas *ngentot* apabila tidak dilakukan oleh pasangan yang telah menikah akan dianggap sebagai contoh edukasi yang buruk dan tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Saat ini, banyak orang yang secara terang-terangan melakukan aktivitas tersebut sehingga dianggap sebagai contoh edukasi yang buruk. Maka, fungsi dari umpatan tersebut dalam kalimat dan konteksnya sesuai dengan makna leksikalnya yang disertai dengan anggapan masyarakat.

Data umpatan lainnya yang berfungsi untuk mengekspresikan rasa marah yaitu sebagai berikut :

(2) “Jangankan manusia, *anjing*. Binatang deh lo kasih makan sampah, lo udah bukan manusia *tai* lo kasih makan binatang sampah. Apalagi yang wujudnya masih manusia.”

Berdasarkan data di atas, umpatan *anjing* dan *tai* berfungsi sebagai ungkapan rasa marah atas sikap salah satu orang yang membuat video *prank* terhadap seorang transgender dengan memberikan bingkisan yang isinya sampah. Dan video tersebut menjadi viral dan banyak mendapat hujatan dan makian dari masyarakat karena dianggap tidak bermoral dan tidak menghormati sesama manusia. umpatan tersebut diujarkan oleh Winson Reynaldi karena merasa marah dengan tindak orang tersebut.

Penggunaan umpatan *anjing* berdasarkan referen hewan yang dianggap oleh sebagian masyarakat memiliki sifat yang buruk karena membahayakan manusia karena gigitannya dan juga pemakan bangkai. Hal tersebut sesuai dengan sikap objek yang dimaksud pada data di atas yang memiliki sikap buruk seperti anjing. Selain itu, penggunaan umpatan *tai* yang memiliki makna kotoran manusia yang tidak berguna. Hal tersebut sesuai dengan tindakan dari objek yang tidak berguna seperti kotoran dan menyakiti perasaan sesama manusia.

#### **b. Umpatan Untuk Mengekspresikan Rasa Kekesalan**

(1) “gila tu perempuan *anjing* jual keperawanan seharga dua milyar”

Berdasarkan data di atas, umpatan *anjing* tersebut berfungsi sebagai ungkapan rasa kecewa terhadap

sikap salah seorang *influencer* yang banyak diikuti oleh masyarakat dari berbagai umur dan dianggap sebagai *public figure*. Perempuan tersebut menjual keperawanannya seharga dua milyar di media sosial. Hal tersebut dinilai tidak memberikan edukasi yang baik dan mencontohkan yang buruk sehingga membuat para pengikutnya di *instagram* merasa kesal dan kecewa akan sikapnya., termasuk Winson Reynaldi.

Penggunaan umpatan *anjing* berdasarkan referen hewan yang dianggap oleh sebagian masyarakat memiliki sifat yang buruk karena membahayakan manusia karena gigitannya dan juga pemakan bangkai. Hal tersebut sesuai dengan sikap objek yang dimaksud dalam video yang memiliki sifat yang buruk sehingga menggunakan umpatan tersebut.

Data umpatan lainnya yang berfungsi untuk mengekspresikan rasa kesal yaitu sebagai berikut :

(2) “youtuber belakangan ini, khususnya youtuber lama, kelakuannya kayak *ngentot* aja ya kan. Gimana tanggapan gue soal artis masuk ke youtube, ya sah-sah aja *anjing*.”

Berdasarkan data di atas, umpatan *ngentot* dan *anjing* berfungsi sebagai ungkapan rasa kesal terhadap sikap para *youtuber* senior (lama) yang melarang artis-artis membuat konten di *youtube*. Namun, berbeda halnya dengan tanggapan Winson yang juga seorang *youtuber*, ia menganggap bahwa siapapun boleh membuat konten di *youtube*. Penggunaan umpatan *anjing* berdasarkan referen hewan yang dianggap oleh sebagian masyarakat memiliki sifat yang buruk karena membahayakan manusia karena gigitannya dan juga pemakan bangkai. Hal tersebut sesuai dengan sikap objek yang dimaksud dalam video yang memiliki sifat yang buruk sehingga menggunakan umpatan tersebut.

Penggunaan umpatan *ngentot* berdasarkan referen aktivitas yang memiliki penilaian tersendiri oleh sebagian masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan sikap objek yang dimaksud dalam video yang berbuat seenaknya sehingga penilaian masyarakat terhadap *youtuber* tersebut menjadi buruk dan merasa kesal atas sikapnya.

#### **c. Umpatan Untuk Mengekspresikan Rasa Kekaguman**

(1) Followersnya berapa? 168 k. *Anjing, gila*.

Berdasarkan data di atas, umpatan *anjing* dan *gila* berfungsi untuk mengekspresikan kekagumannya terhadap seseorang yang memiliki jumlah pengikut yang cukup banyak di *instagram*-nya sehingga membuat Winson Reynaldi mengujarkan umpatan tersebut. Namun, makna dari umpatan tersebut tidak berhubungan dengan fungsi untuk mengekspresikan kekaguman karena saat ini umpatan biasa diujarkan pada kondisi apapun, baik itu kondisi marah, sedih, ataupun bahagia, termasuk untuk menyatakan kekaguman. Hal tersebut sebagai bentuk kekaguman terhadap seseorang yang berlebih sehingga

mengujarkan umpatan dan dapat diterima oleh masyarakat. Terlebih lagi, hal itu juga sudah banyak diterapkan oleh masyarakat.

## 2. Fungsi Konotatif

Fungsi konotatif merupakan penggunaan bahasa untuk memotivasi atau mempengaruhi orang lain.

(1) “lo harus belajar ashbord teori. Marketing itu kayak asbord teori. Keliatannya itu atasnya kecil, cuman kayak dibawahnya *anjing* bisa gede banget *anjing*.”

Berdasarkan data di atas, umpatan *anjing* berfungsi untuk memberikan motivasi kepada seseorang tentang pembelajaran strategi marketing ashboard. Teori tersebut dianggap kecil namun dapat berdampak besar setelahnya. Winson Reynaldi menginfokan kepada objek di video tersebut tentang teori tersebut sebagai bentuk motivasi, dan mengekspresikannya dengan menyisipkan kata umpatan. Hal tersebut dapat dilihat pada data di atas yang menunjukkan tentang cara yang baik untuk melakukan marketing produk. Sama halnya dengan mengekspresikan kekaguman, dalam memberikan motivasi pun seseorang dapat menunjarkan umpatan. Hal tersebut karena sebagian masyarakat menganggap umpatan secara tidak langsung memberikan semangat dalam berbicara. Namun, hal tersebut biasa dilakukan diluar acara formal. Selain itu, makna dari umpatan tersebut tidak berhubungan dengan fungsi dari umpatan pada kalimat yang diujarkan.

## 3. Fungsi Fatik

Fungsi fatik merupakan penggunaan bahasa sebagai sapaan, namun menggunakan bahasa atau kata-kata kasar. Berikut data dan analisis umpatan yang berfungsi sebagai sapaan:

“halo warganet yang kelakuannya kayak *peler*, hari ini gua mau nyobak puasa”

Berdasarkan data di atas, penggunaan umpatan *peler* berfungsi sebagai panggilan akrab. Umpatan tersebut diujarkan oleh konten kreator *youtube* kepada para penontonyoutube-nya. Meski dipanggil dengan kata umpatan tersebut, hal itu bermaksud untuk mendekatkan kreator dengan penontonnya agar selalu menonton videonya. Umpatan tersebut mengacu pada bagian tubuh laki-laki karena sebagian besar penonton videonya yaitu laki-laki. Maka, sesama laki-laki kan mengerti maksud dari umpatan tersebut bukanlah untuk menjelekkkan, melainkan sebagai bentuk sapaan akrab antara kreator dengan penonton.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Bentuk, Makna, dan Fungsi Umpatan dalam video-video di akun *youtube* Winson Reynaldi, maka penelitian ini memiliki beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Bentuk umpatan yang ditemukan berjumlah 28 data. Adapun bentuk umpatan tersebut berupa kata, frasa, dan klausa. Umpatan berbentuk kata berjumlah 23. Dalam penelitian ini, umpatan berbentuk kata tunggal atau monomorfemik adalah umpatan-umpatan yang berasal dari binatang, bagian tubuh, dan benda. Umpatan berbentuk kata turunan atau polimorfemik berasal dari aktivitas dan keadaan. Umpatan berbentuk frasa ditemukan 2 data, yaitu *jembut pirang* dan *bocah kampung*. Dua umpatan berbentuk frasa dalam penelitian ini adalah frasa nominal, yang keduanya dibentuk dari kata nomina. Dan umpatan berbentuk klausa ditemukan tiga data, yaitu *matalo tumbuh pentil*, *gigilu gendut*, dan *botak tolol*. Dalam penelitian ini, ketiga umpatan berbentuk klausa tersebut selalu diawali dengan referen bagian tubuh.

2. Makna umpatan yang diujarkan dalam video-video Winson Reynaldi dilihat dari makna konotatif dan makna referensial. Dalam penelitian ini, umpatan-umpatan yang ditemukan berupa makna konotatif yang berasal dari hewan, benda, bagian tubuh, dan keadaan. Seperti, penggunaan *anjing* dan *jembut* yang memiliki konotatif negatif dalam penggunaannya. Sedangkan makna referensial yang ditemukan dalam penelitian ini adalah umpatan yang memiliki referen makhluk halus, seperti *dajjal* dan *setan* yang penggunaannya sesuai dengan referennya.

3. Fungsi umpatan yang ditemukan dalam penelitian ini beragam, yaitu fungsi emotif, fungsi konotatif, dan fungsi fatik. Fungsi emotif dibedakan menjadi tiga, yaitu untuk mengekspresikan rasa marah, mengekspresikan rasa kesal, dan mengekspresikan rasa kekaguman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2015). *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Astuti, Sri Siti Puji, Neng Novi, Teti Sobari. 2018. *Referen Makian Bahasa Dalam Media Sosial*. Dalam jurnal Parole IKIP Siliwangi, Vol 1, No. 3.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Chaer A. dan Agustina L. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan proses)*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Teori Awal*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Jannah, Almaidatul. 2017. *Bentuk dan Makna Kata Makian di Terminal Purabaya Surabaya Dalam*

*Kajian Sociolinguistik*. Dalam jurnal Universitas Dr. Soetomo, Vol 4, No. 2, Halaman 44 – 48.

Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah.

Musdalifah, Rizky. 2018. *Bentuk dan Fungsi Pemakaian Umpatan pada Etnis Madura di Kabupaten Sampang: Suatu Kajian Sociolinguistik*. Dalam Jurnal Universitas Airlangga, Vol 3, nomor 2, halaman 14-20.

Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.

Nababan, PWJ. 1993. *Sociolinguistik*. Jakarta: PT Gramedia.

Partana, S.P. 2002. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda

Rabiah, Rina. 2018. *Umpatan Bahasa Bima di Kecamatan Rasana'e Barat Kota Bima: Kajian Sociolinguistik*. Dalam jurnal Universitas Mataram.

Ramlan, M. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karya

Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sumarsono, dan Paina Pratana. 2002. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.

Triadi, Rai Bagus. 2017. *Penggunaan Makian Bahasa Indonesia Pada Media Sosial (Kajian Sociolinguistik)*. Dalam jurnal Univeritas Pamulang, Vol 5, No 2.

Verhaar, J. M. W. (2012). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2013. *Sociolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset